

Budaya dalam Pandangan Islam

Makalah
disusun untuk memenuhi tugas
mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang di berikan oleh
Bpk Drs. H. Mansyur Pribadi, M. Ag



Disusun oleh:
Siti Maesyaroh (14115029)

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN INVADA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
C I R E B O N
2015**

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang paling utama penulis panjatkan puji syukur atas hidayah dan rahmat yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Dan shalawat serta salam mudah-mudahan Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan semoga kita semua tergolong dalam umatnya. Aamiin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak dosen Drs. H. Mansyur Pribadi, M. Ag yang telah rela mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada mahasiswa/mahasiswi, dan teman-teman mahasiswa yang telah membantu baik do'a maupun yang lainnya.

Mungkin makalah yang penulis buat bukanlah makalah yang bagus. Maka dari itu, jika terdapat kesalahan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kesempurnaan adalah milik Allah semata. Penulis pun mengetahui bahwa makalah yang dibuat ini sekiranya banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon bimbingannya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pembaca. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 8 Oktober 2015

Siti Maesyaroh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Kebudayaan dalam Perspektif Islam.....	3
BAB III PENUTUP.....	12
3.1 Kesimpulan.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

BAB II

Pembahasan

Kebudayaan Dalam Perspektif Islam

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah Qs As Sajdah 7-9 : “ (Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yan hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya”

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya“. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama.

1. Konsep dalam Kebudayaan Islam

Islam dengan syari'at serta peraturannya telah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu budaya agar ia dianggap benar atau salah. Dalam islam, nilai kebenaran dalam suatu budaya bukanlah diatur oleh manusia yang menganut budaya itu sendiri, melainkan oleh syari'at yang telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT. melalui kitab-Nya serta Rasul-Nya. Dengan kata lain bukan agama yang mengikuti budaya, tapi budaya lah yang harus sesuai dengan agama. Namun, bukan berarti islam datang dengan menghapus budaya masyarakat terdahulu yang masih mengagung-agungkan budaya nenek moyangnya. Islam datang dengan kedamaian dan kebaikan. Karena itu, Rasulullah SAW. Memperkenalkan ajaran Islam tanpa menghilangkan semua budaya jahiliyyah. Dengan kebijaksanaannya, beliau hanya membuang budaya jahiliyyah yang bertentangan dengan ajaran islam dan mempertahankan yang masih sesuai tentunya dengan sedikit merombaknya agar benar-benar terbebas dari unsur syirik, kefasikan, serta kemaksiatan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa islam sangatlah menghargai suatu budaya yang dianut dalam suatu masyarakat karena budaya memang memang menjadi salah satu bagian, ciri, serta identitas dari suatu masyarakat yang sangat sulit untuk dipisahkan. Islam pun tidak mengajarkan umatnya untuk meninggalkan semua budaya nenek moyangnya dan hanya melakukan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Budaya apapun boleh dipertahankan asalkan tidak bertentangan dengan syari'at islam, yang meliputi: 1). Tidak mengandung unsur syirik, kafir, serta fasik dalam bentuk apapun, 2). Tidak mengandung unsur kemaksiatan, kekerasan, serta kemunkaran, dan 3). Tidak melanggar seluruh peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hanya saja memang sangat sedikit budaya nenek moyang yang sesuai dengan syari'at islam karena sedikit banyak didalamnya pasti akan ada unsur agama maupun kepercayaan orang-orang dahulu yang terbawa. Disinilah dibutuhkan ketelitian umat islam untuk memilah-milah budaya serta kreativitas untuk memoles suatu budaya di sana-sini agar benar-benar terbebas dari unsur syirik serta sesuai dengan syari'at islam. Allah mengangkat seorang Rasul dari jenis manusia karena yang akan menjadi sasaran bimbingannya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama Muhammad diangkat sebagai Rasul adalah menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam. Mengawali tugas utamanya, Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam.

Nabi Muhammad S.A.W merupakan teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Qur'an itu, bahwa bagaimana rasa persaudaraannya terhadap

seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya. Sesudah hijrah ke Medinah, dipersaudarakannya orang-orang Muhajirin dengan Anshar demikian rupa, sehingga mereka berada dalam status saudara sedarah. Persaudaraan sesama orang-orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih-sayang untuk membangun suatu sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini ialah keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah dengan demikian kuatnya sehingga dibawahnya Muhammad kedalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Maha Agung.

2. Kebudayaan dalam Islam

Islam tidak bisa dianggap kebudayaan karena Islam bukan hasil dari pemikiran dan ciptaan manusia. Agama Islam adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang mengandung peraturan-peraturan untuk jadi panduan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Tetapi agama-agama (yang telah banyak mengalami perubahan) selain Islam memang kebudayaan, sebab agama-agama teraebut adalah hasil ciptaan dan daya pemikiran manusia.

Walaupun bukan kebudayaan tetapi agama islam sangat mendorong, bahkan turut mengatur penganutnya untuk berkebudayaan. Agama Islam mendorong umatnya berkebudayaan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ibadah. Contohnya dalam ibadah sembahyang, dalam Al-Qur'an ada perintah :

Terjemahnya : *Dirikanlah sembahyang (Al-Baqarah: 43)*

Perintah itu bukan kebudayaan karena ia adalah wahyu daripada Allah SWT. Tetapi apabila kita hendak melaksanakan perintah "dirikanlah sembahyang" maka timbullah daya pemikiran kita, bagaimana hendak bersembahyang, dimana tempat untuk melaksanakannya dan lain-lain. Dan dari pemikiran tersebut terwujudlah usaha atau tindakan yang akhirnya menghasilkan sebuah kebudayaan.

Seperti keterangan sebelumnya yang mengatakan bahwa kebudayaan bisa melahirkan kemajuan, maka jika kita bisa melaksanakan arahan/perintah lain dalam agama Islam ini, niscaya

lahirlah kebudayaan dan kemajuan dalam kehidupan kita. Kemajuan yang dicetuskan karena dorongan agama Islam itulah yang dikatakan kebudayaan dalam Islam.

Dan suatu budaya yang dicetuskan suatu bangsa tanpa meniru bangsa lain itulah yang dinamakan kebudayaan bangsa itu. Berbeda, jika suatu bangsa meniru kebudayaan bangsa lain, maka bangsa tersebut dikatakan bangsa yang berkebudayaan bangsa lain. Sama halnya jika orang Islam melakukan atau meniru kebudayaan di luar kebudayaan Islam, maka dia dikatakan orang Islam yang berkebudayaan bangsa lain.

Wujud / Bentuk Kebudayaan Islam

Bentuk atau wujud kebudayaan Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

A. Wujud Ideal (gagasan)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang sifatnya abstrak. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Kebudayaan Islam yang berwujud ideal diantaranya:

- a). Pemikiran di bidang hukum Islam muncul ilmu fiqih.
- b). Pemikiran di bidang agama muncul ilmu Tasawuf dan ilmu tafsir.
- c). Pemikiran di bidang sosial politik muncul sistem khilafah Islam (pemerintahan Islam) yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh Khulafaurrosyidin.
- d). Pemikiran di bidang ekonomi muncul peraturan zakat, pajak jizyah (pajak untuk non Muslim), pajak Kharaj (pajak bumi), peraturan ghanimah (harta rampasan perang).
- e). Pemikiran di bidang ilmu pengetahuan muncul ilmu sejarah, filsafat, kedokteran, ilmu bahasa dan lain-lain.

B. Wujud Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan

manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

kebudayaan Islam yang berwujud aktivitas adalah sebagai berikut :

- a). Pemberlakuan hukum Islam seperti potong tangan bagi pencuri dan hukum rajam bagi pezina.
- b). Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam pada masa Dinasti Umayyah (masa khalifah Abdul Malik bin Marwan) memunculkan gerakan ilmu pengetahuan dan penterjemahan ilmu-ilmu yang berbahasa Persia dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Gerakan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana kota Baghdad dan Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan ketika itu.

c. **Wujud Artefak (benda)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Contoh kebudayaan Islam yang berbentuk hasil karya di antaranya: seni ukiran kaligrafi yang terdapat di masjid-masjid, arsitektur-arsitektur masjid dan lain sebagainya.

Jika dilihat bidang kesenian, maka boleh dibuat beberapa kenyataan dan pengamatan tentang hal ini dengan secara umumnya. Antaranya ialah: bahawasanya kesenian dalam arti *fine arts* atau seni keindahan tidak begitu digalakkan dalam Islam. Oleh sebab itu seni peran, seni suara, seni pahat, dan sebagainya tidak mendapat tempat yang terhormat dalam kebudayaan Islam, oleh kerana ketentuan-ketentuan syariat dalam perkara ini. Kalaupun disebutkan seni lukis maka kita teringat kepada larangan dalam hadis atas usaha melukis makhluk yang bernyawa, dan memang ada pula beberapa hal yang boleh diingatkan dalam hubungan dengan perkara ini.

Berkenaan dengan seni suara, maka yang jelas ialah keizinan diberikan kepada pembacaan Al-Quran dengan suara yang merdu, termasuk juga suara azan, yang semestinya dilagukan berdasarkan kepada aturan-aturan qiraat yang terkenal. Seni suara yang dijadikan bidang kegiatan untuk mencari nafkah, apalagi bila melibatkan wanita dan penggunaan alat-alat yang terlarang, merupakan sesuatu yang tidak diestui. Juga dalam hubungan dengan ini perlu diingatkan larangan terhadap nyanyian wanita yang merdeka yang diperdengarkan kepada lelaki, kecuali yang diperdengarkan kepada wanita saja, itupun dengan syarat hendaklah isi

kandungannya bukanlah perkara yang terlarang, dan dengan tidak menggunakan alat-alat bunyian yang terlarang. Nampaknya yang tidak terlarang adalah nyanyian laki-laki mengandung seni kata yang baik dan konstruktif yang diiringi dengan paluan yang tidak terlarang, seperti *duff*, termasuk nyanyian demikian dalam majlis keramaian dan kesukaan, seperti pada masa perkawinan dan majlis berkhatan. Terutama juga majelis-majelis yang dialaminya berisi pidato-pidato Islami dengan tujuan berdakwah. Tujuannya ialah untuk menimbulkan rasa kasih sayang yang lebih tinggi terhadap Tuhan.

Dalam Islam, hukum syariat melarang seseorang mendengar musik, terkecuali musik dalam bentuknya yang paling murni dan tinggi dari semua senandung, Yaitu pembacaan al-Quran kerana hukum syariat hanya berkaitan dengan hukum-hukum agama dan keadilan Tuhan. Yang ditolak oleh kebudayaan Islam tradisional ialah musik yang membawa kepada kerendahan budi dan gangguan kepada perkembangan jiwa dan peribadi manusia, dan yang diperdagangkan secara murah, dengan menggunakan alat – alat yang terlarang.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (*artefak*) manusia.

Contoh Kebudayaan Islam lainnya adalah sebagai berikut :

1. Di bidang Seni : Syair, Kaligafi, Hikayat, Suluk, Babad, Tari Saman, tari Zapin,
2. Di bidang Fisik : Masjid, Istana, Keraton,

Sebuah masjid pada keseluruhannya melambangkan alam semesta dengan pentarafannya sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran dan Sunnah Nabi s.a.w. Dengan itu maka dalam masjid dapat dilihat maksud-maksud tertentu seperti kubahnya yang melambangkan Arasy; bagian atasnya yang melengkung melambangkan langit, yang ia pula melambangkan alam ghaib; lampu-lampunya yang bergantung melambangkan bintang-bintang; lantainya melambangkan permukaan bumi; dan apabila seseorang itu berdiri dalam masjid, ia seolah-olah khalifah Tuhan di muka bumi berdiri di atas bumi Tuhannya, di bawah langit dan di bawah kerajaan Arasy-Nya. Empat penjuru dindingnya melambangkan empat unsur yang menjadikan alam benda ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu fisik tradisional. Di bagian kiblatnya melambangkan ceruk (*misykat*) yang disebutkan dalam Surah an-Nur langit dan bumi. Demikianlah seterusnya. Seseorang yang berdiri di dalam masjid teringat kepada status dirinya yang sedemikian itu, dan

dia tidak akan terlalai daripada menyadari hakikat itu. Ini adalah karena pengaruh alam sekitar masjid itu sebagai seni suci yang menjalankan fungsi ke atas jiwa dan roh manusia. Dapat dikatakan fungsinya dalam bidang fisik adalah yang terpentingnya selain daripada memberi tempat teduh dan sebagai kepada insan adalah untuk membangkitkan insan kepada kesedaran tentang status dirinya yang sebenarnya dalam hubungan dengan Tuhannya dan alam sekitarnya.

3. Di Bidang Pertunjukan : Sekaten, Wayang, Hadrah, Qasidah,

4. Di bidang Tradisi : Aqiqah, Khitanan, Halal Bihalal, Sadranan, Berzanzi.

3. Akulturasi Kebudayaan Indonesia dan Kebudayaan Islam

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.

Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia.

Salah satu hasil akulturasi kebudayaan tersebut dapat kita lihat pada beberapa bangunan masjid yang ada di Indonesia yang atapnya bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Hal itu menunjukkan bahwa bangunan masjid tersebut adalah hasil dari penggabungan kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam.

4. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Pusat Pendidikan dan Pelatihan

Proses menuju ke arah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan. Masjid seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai tempat

berlangsungnya proses pemberdayaan tersebut, bahkan sebagai pusat pembelajaran umat, baik dalam bentuk pengajian, pengkajian, seminar dan diskusi maupun pelatihan pelatihan keterampilan, dengan peserta minimal jamaah disekitarnya.

Pusat Perekonomian Umat

Soko guru perekonomian Indonesia katanya koperasi, namun pada kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang membawa dampak positif bagi umat di lingkungannya. Bila konsep koperasi digabungkan dengan konsep perdagangan ala pusat-pusat pembelanjaan yang diminati karena terjangkaunya harga barang, dan dikelola secara professional oleh dewan pengurus maka masjid akan dapat memakmurkan jamaahnya. Sehingga akhirnya jamaahnya pun akan memakmurkan masjidnya.

Pusat Penjaringan Potensi

Umat Masjid dengan jamaah yang selalu hadir HANYA sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan orang jumlahnya. Masjid dengan jamaah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan orang jumlahnya. Dari berbagai macam usia, beraneka profesi dan tingkat (strata) baik ekonomi maupun intelektual, bahkan sebagai tempat berlangsungnya akulturasi budaya secara santun.

Pusat Ke-Pustakaaan

Perintah pertama Tuhan kepada Nabi terakhir adalah "Membaca", dan sudah sepatutnya kaum muslim gemar membaca dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Maka dengan sendirinya hampir menjadi kemutlakkan bila masjid memiliki perpustakaan sendiri.

BAB III

Penutup

Kesimpulan

Dari paparan atau penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sesuai dengan makalah “Kebudayaan dalam Pandangan Islam” bahwa segala tindakan atau perilaku yang akan diperbuat harus menggunakan akal sehat, pikiran dan mencari tau apakah hal tersebut sesuai dengan syari’at-syari’at dan ketentuan dalam Islam. Manusia tidak bisa dikatakan beriman apabila agamanya tidak disadari dengan akalnya, tidak diketahuinya sampai ia benar-benar yakin. Apabila orang dibesarkan dengan biasa menerima begitu saja tanpa disadari dengan akal pikirannya, maka dalam melakukan suatu perbuatan, meskipun perbuatan yang baik, tanpa diketahuinya benar, dia bukan orang beriman. Dengan beriman bukan dimaksudkan supaya orang merendahkan-rendahkan diri melakukan kebaikan seperti binatang yang hina, tapi yang dimaksudkan supaya orang dapat meningkatkan daya akal pikirannya, dapat meningkatkan diri dengan ilmu pengetahuan, sehingga dalam berbuat kebaikan itu benar-benar ia sadar, bahwa kebbaikannya itu memang berguna, dapat diterima Allah SWT. Dan pelestarian itu seharusnya memperhatikan kesucian aqidah dan bersesuaian dengan ketentuan-ketentuan yang diperbolehkan syariat.

Daftar Pustaka

- <http://traditionalislam.tripod.com/KebudayaanDalamPandanganIslam.html>
- <http://ahmadzain.wordpress.com/relasi-antara-islam-dan-kebudayaan/>
(6 Oktober 2015)
- <http://www.almanhaj.or.id/content/2643/slash/0> (6 Oktober 2015)
- Zubair, Ahmad Harris. *Kebudayaan*.
<http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/kebudayaan.pdf>
- Al-Atsari, Abu Ihsan. *Pandangan Islam Terhadap Kebudayaan*.
<http://www.almanhaj.or.id/content/2643/slash/>
- <http://haniochid.blogspot.co.id/2012/07/budaya-dalam-perspektif-islam.html>